

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Data Penelitian

Data penelitian dari Skala Minat Berwirausaha dan Skala Motivasi Berprestasi akan dikumpulkan untuk memperoleh skor empirik dan juga skor hipotetik. Deskripsi skor data dari kedua variabel tersebut dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5
Deskripsi Data Penelitian

Variabel	N	Data hipotetik				Data empirik			
		Mean	Skor		SD	Mean	Skor		SD
			Min	Max			Min	Max	
Minat Berwirausaha	50	50	20	80	10	63.54	40	80	9.237
Motivasi Berprestasi	50	57.5	23	92	11.5	74.50	64	89	6.532

Tabel di atas menunjukkan variabel minat berwirausaha memiliki skor minimum hipotetik $1 \times 20 = 20$ dan skor maksimum $4 \times 20 = 80$. Rerata hipotetik $(80 + 20) : 2 = 50$. Dengan standar deviasi sebesar SD $(60) : 6 = 10$. Berdasarkan data empirik pada variabel minat berwirausaha diperoleh skor minimum 40 dan skor maksimum sebesar 80. Rerata empirik sebesar 63.54 dengan standar deviasi 9.237.

Selanjutnya, hasil perhitungan dari variabel motivasi berprestasi memiliki skor minimum hipotetik $1 \times 23 = 23$ dan skor maksimum $4 \times 23 =$

92. Rerata hipotetik ($92 + 23$) : 2 = 57.5 dengan standar deviasi sebesar SD (69) : 6 = 11.5. Berdasarkan data empirik di peroleh skor minimum sebesar 64 dan maksimum sebesar 89. Rerata empirik sebesar 74.50 dengan standar deviasi 6.532.

2. Kategorisasi Variabel

Kategorisasi data penelitian digunakan untuk menempatkan individu ke dalam kelompok yang terpisah secara berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atributnya yang di ukur. Kategorisasi skor jawaban subjek dalam penelitian ini menggunakan tiga kriteria yaitu tinggi, sedang dan juga rendah (Azwar, 2016). Klasifikasi skor jawaban subjek dari masing-masing variabel yaitu :

a. Minat Berwirausaha

Hasil kategorisasi skor minat berwirausaha yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat dari tabel 6 berikut ini :

Tabel 6
Kategorisasi Skala Minat Berwirausaha

Kategori	Pedoman	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$M + 1.SD \geq X$	$60 \geq X$	34	68%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$40 \leq X < 60$	16	32%
Rendah	$X < M - SD$	$X < 40$	0	0
		Total	50	100%

eterangan :

X = Rerata

M = Rerata (*mean*) empiric

SD= Standar deviasi empiric

Berdasarkan hasil kategorisasi Minat Berwirausaha menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 68% (34 subjek), kategori sedang sebesar 32% (16 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki minat berwirausaha dalam kategori tinggi.

b. Motivasi Berprestasi

Hasil kategorisasi skor motivasi berprestasi yang dimiliki oleh subjek dapat dilihat pada tabel 7 berikut ini :

Tabel 7
Kategorisasi Skala *Motivasi Berprestasi*

Kategori	Pedoman	Skor	Jumlah	Persentase
Tinggi	$M + 1.SD \geq X$	$69 \geq X$	39	78%
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$46 \leq X < 69$	11	22%
Rendah	$X < M - SD$	$X < 46$	0	0
Total			50	100%

Berdasarkan hasil kategorisasi Motivasi Berprestasi menunjukan bahwa subjek yang berada dalam kategori tinggi sebesar 78% (39 subjek), kategori sedang sebesar 22% (11 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki Motivasi Berprestasi dalam kategori tinggi.

3. Analisis Data

Data hasil penelitian dianalisis menggunakan korelasi product moment dari Karl Pearson untuk menguji hipotesis, sebelum dilakukan analisis korelasi product moment, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat yang terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas (Hadi, 2015)

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui sebaran yang diukur memiliki sebaran normal atau tidak normal. Uji normalitas menggunakan teknik analisis model *one sample kolmogorov-smirnov* (KS-Z). Adapun pedoman yang digunakan adalah apabila $p > 0.050$ maka sebaran data mengikuti distribusi normal namun sebaliknya apabila $p \leq 0.050$ maka sebaran data tidak mengikuti distribusi normal. Dari hasil uji normalitas pada variabel minat berwirausaha diperoleh $KS-Z = 0.065$ dengan $p = 0.200$ dan pada variabel motivasi berprestasi $KS-Z = 0.120$ dengan $p = 0.069$. Data tersebut menunjukkan bahwa variabel minat berwirausaha dan motivasi berprestasi mempunyai distribusi yang normal.

b. Uji linieritas

Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah ada hubungan antara variabel menunjukkan hubungan yang linier. Pedoman yang digunakan adalah apabila nilai signifikansi $p \leq 0.050$ maka kedua variabel penelitian dinyatakan mempunyai hubungan yang linier namun apabila nilai $p > 0.050$ berarti kedua variabel dinyatakan tidak mempunyai hubungan yang

linier. Berdasarkan hasil uji linieritas di peroleh $F = 11.665$ dan $p = 0.002$ dengan hasil tersebut menunjukan bahwa hubungan antara variabel minat berwirausaha dengan motivasi berprestasi merupakan hubungan yang linier.

c. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas dan linearitas sehingga semua persyaratan terpenuhi, maka akan dilakukannya uji hipotesis dengan menggunakan teknik korelasi *product moment (pearson correlation)* yang di kembangkan oleh Karl Pearson (Sugiyono, 2016). Teknik korelasi digunakan untuk menetapkan hubungan antara dua variabel yaitu variabel bebas dengan variabel terikat. Adapun pedoman yang digunakan uji korelasi adalah apabila $p < 0.050$ berarti terdapat korelasi antara variabel namun apabila $p \geq 0.050$ berarti tidak ada korelasi antara variabel. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.450 dengan $p = 0.001$. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel minat berwirausaha. Koefisien determinasi (R^2) yang diperoleh dalam penelitian ini sebesar 0.203 hal tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi berprestasi memberikan sumbangan efektif sebesar 20,3 % terhadap variabel minat berwirausaha dan sisanya 79.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam penelitian ini seperti efikasi diri, bekerja keras, visioner, keahlian, ketersediaan modal dan lingkungan, kontekstual.

4. Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara motivasi berprestasi dengan minat berwirausaha pada mahasiswa Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Berdasarkan hasil analisis korelasi *product moment* diperoleh koefisien korelasi (r_{xy}) = 0.450 dengan $p = 0.001$. hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara variabel motivasi berprestasi dengan variabel minat berwirausaha. Artinya tingginya tingkat motivasi berprestasi pada mahasiswa akan diikuti dengan meningkatnya minat berwirausaha pada mahasiswa namun dan juga sebaliknya, tingkat motivasi berprestasi yang rendah juga akan diikuti dengan rendahnya minat berwirausaha. Dengan demikian , hipotesis dalam penelitian ini dapat diterima.

Diterimanya hipotesis dalam peneitian ini mengungkapkan bahwa motivasi berprestasi menjadi faktor yang dapat mempengaruhi minat berwirausaha. Hal ini juga didukung dari hasil penelitian dari Febrianurdi, A & Kurniawan, J. (2017) berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara motivasi berprestasi dan minat berwirausaha pada mahasiswa. Artinya semakin tinggi motivasi berprestasi maka semakin tinggi minat berwirausaha mahasiswa, dan sebaliknya semakin rendah motivasi berprestasi semakin rendah pula minat berwirausaha pada mahasiswa.

Berdasarkan hasil dari kategorisasi skala minat berwirausaha yaitu tinggi sebesar 68% (34 subjek), kategori sedang sebesar 32% (16 subjek)

dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek). Selanjutnya, berdasarkan hasil kategorisasi skala motivasi berprestasi yaitu tinggi sebesar 78% (39 subjek), kategori sedang sebesar 22% (11 subjek) dan kategori rendah sebesar 0% (0 subjek), sehingga dapat disimpulkan pada penelitian ini sebagian besar subjek memiliki minat berwirausaha dan motivasi berprestasi dalam kategori yang tinggi. Motivasi berprestasi dapat membuat individu menjadi lebih bersungguh serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya serta mempunyai daya dorong seseorang untuk berbuat lebih baik lagi dari pada yang pernah di buat sebelumnya maupun yang dibuat oleh orang lain dan juga individu yang mempunyai motivasi berprestasi tinggi pada umumnya harapan akan suksesnya selalu mengalahkan rasa takutnya akan mengalami kegagalan. (Fatchurrochman, R 2011). Serta individu yang mempunyai kebutuhan untuk berprestasi yang lebih tinggi lebih menyukai pekerjaan-pekerjaan dimana mereka memiliki tanggung jawab pribadi, akan memilih tugas maupun pekerjaan yang memiliki tingkat kesulitan yang sedang, dan salah satu pekerjaan yang mempunyai tanggung jawab yang besar adalah di dunia wirausaha McClland (dalam, Munandar 2014). Adanya minat berwirausaha pada diri individu ini juga dikarenakan pada, adanya motivasi berprestasi dalam diri individu, yang berkaitan dengan aspek motivasi berprestasi yang di kemukakan oleh McClelland (1998) Resiko pemilihan tugas, suka menerima umpan balik, memiliki rasa tanggung jawab, mempunyai ketahanan dan juga lebih kreatif dan inovatif.

Aspek yang pertama resiko pemilihan tugas. Menurut McClelland (1998) individu yang memiliki kebutuhan breprestasi lebih menyukai tugas-tugas yang memiliki taraf kesulitan yang sedang karena beberapa alasan. Tugas dengan taraf kesulitan yang rendah tidak dapat membuat dirinya tampil menonjol lebih baik dibandingkan dengan individu lain karena semua individu dianggap dapat mengerjakan tugas dengan taraf kesulitan rendah tersebut. Namun tugas dengan taraf kesulitan yang terlalu tinggi juga tidak disukai individu karena dirasa tugas tersebut dapat menghambat dalam pencapaian keberhasilan. Sementara menurut Timmons dan McClelland (dalam Sinaga, 2016) perilaku wirausahawan yang berhasil yaitu *tolerance for risk, ambiguity and uncertainty* tahan terhadap resiko dan juga ketidak pastian, wirausaha warus beajar untuk mengelola resiko yang akan di hadapinya dengan baik salah satunya adalah dengan cara mentransfer ke pihak lain. Inidividu yang berani dan mengelola resiko secara benar dengan perhitungan yang tepat merupakan kunci awal dalam dunia wirausaha, resiko yang telah di perhitungkan dengan sebaik-baiknya nantinya akan lebih memberikan banyak kemungkinan berhasil (Sinaga 2016).

Inidividu yang mempunyai minat kewirausahaan harus berani dalam menghadapi resiko. Karena semakin besar resiko yang akan dihadapinya nanti, maka semakin besar pula kemungkinan kesempatan untuk meraih keuntungan yang lebih besar. Sebaliknya semakin kurang beraninya individu menghadapi resiko, maka keberhasilan juga semakin

sedikit (Suryana 2017). Penelitian yang dilakukan oleh Agustin, S (2017) tentang hubungan antara pengambilan resiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa yang hasilnya menunjukkan, adanya hubungan positif antara pengambilan resiko dengan intensi berwirausaha. Semakin tinggi pengambilan resiko pada individu maka semakin tinggi pula intensi berwirausahanya. Sebaliknya semakin rendah pengambilan resiko pada individu maka semakin rendah pula intensi berwirausahanya. Hal ini juga sejalan dengan apa yang terjadi di lapangan bahwa subjek menyukai tugas-tugas yang relatif sulit, tugas yang relatif sulit tersebut merupakan tantangan bagi subjek dan juga subjek juga mempunyai langkah-langkah guna menyelesaikan tugas yang relatif rumit tersebut

Aspek yang kedua menyukai umpan balik (*feedback*) menurut McClelland (1998) individu yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi yang tinggi akan lebih menyukai jika kemampuannya dibandingkan dengan orang lain. Individu dengan kebutuhan akan berprestasi yang tinggi juga lebih menyukai umpan balik atau kemampuan atau sesuatu yang sudah dikerjakan untuk menilai hasil kerja keras yang sudah dilakukan. Sedangkan menurut Wood (dalam Subyantoro, 2009) mengatakan bahwa umpan balik (*feedback*) adalah suatu tingkatan dimana hasil dari suatu aktivitas penyelesaian suatu pekerjaan didapatkan langsung oleh individu dan informasi yang jelas mengenai seberapa baik pekerjaan yang telah dikerjakan.

Menurut Timmod, McClelland dan Zimmerer (dalam, Sinaga 2016) mengatakan bahwa salah satu dari perilaku wirausahawan yang sukses yaitu *Desire for immediate feedback*, yaitu selalu memerlukan umpan balik dengan segera. Wirausahawan harus selalu mempunyai keinginan untuk mengetahui hasil dari apa yang sudah dikerjakannya. Ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Pradipta, R (2012) memaparkan individu menyukai umpan balik, demi untuk mengetahui apa yang ia kerjakan sudah mengalami kemajuan. Subjek yang memiliki sifat yaitu menyukai adanya umpan balik disebabkan karena adanya saran dan juga kritik yang diberikan pada produknya maupun hasil kerja subjek. Sifat menyukai umpan balik ini dapat membantu usaha yang subjek miliki dapat terus berkembang dengan baik. Pada sisi lain seorang wirausaha adalah individu yang bekerja pada situasi dimana individu tersebut dituntut untuk mampu menerima tantangan dan juga keputusan untuk mengambil resiko, oleh karena itu individu yang memiliki kebutuhan akan berprestasi membutuhkan umpan balik untuk mengembangkan usaha mereka untuk selalu memikirkan ide-ide baru yang mereka dapatkan dari umpan balik tersebut, sehingga mereka cenderung berhasil dalam bidang kewirausahaan (Pradipta, R 2012). Ini juga sejalan dengan keadaan yang terjadi di lingkungan subjek, bahwa subjek menerima adanya saran dan juga keriktik dari orang lain di satu sisi kritik dan juga saran yang baik tidak akan membuat subjek terlena dengan hasilnya yang sekarang telah dicapainya.

Aspek yang ketiga yaitu tanggung jawab menurut McClelland (1998) individu yang mempunyai kebutuhan berprestasi yang tinggi lebih cenderung memilih tanggung jawab secara pribadi dalam pekerjaannya. Hal ini juga disebabkan ketika individu tersebut menyelesaikan tugas dengan baik. Sementara menurut Stolz (dalam Srimulyani, 2013) pada salah satu dimensinya menjelaskan tentang adanya rasa tanggung jawab yang dimiliki oleh individu, ini berkaitan dengan akibat dan juga tindakan dari apa yang telah dilakukan oleh individu tersebut.

Menurut Srimulyani (2013) mahasiswa yang sedang berkuliah sambil bekerja ataupun memiliki usaha selain mempunyai kematangan karir juga mempunyai tanggung jawab, ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayasari (dalam Srimulyani, 2013) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara kematangan karir dengan minat berwirausaha. McClelland (dalam Uno, 2017) mengkonfirmasikan bahwa motivasi sebagai keragaman di antara individu dengan kebutuhan pencapaian yang tinggi yaitu selera akan keadaan yang menyebabkan seseorang dapat bertanggung jawab dengan apa yang ia kerjakan.

Sementara itu menurut Suryana (2017) wirausaha tidak terlepas dari tuntutan dan juga tanggung jawab oleh kerna itu, komitmen juga berperan penting dalam pekerjaan sehingga mampu melahirkan rasa tanggung jawab. Individu yang mempunyai control diri yang baik dan juga mau bertanggung jawab, memiliki persepsi bahwa kesulitan tersebut tidak berpengaruh apa-apa dan memiliki daya tahan yang kuat dalam mengatasi masalah ini dapat meningkatkan individu dalam memiliki jiwa entrepreneurship. Dengan kata lain individu yang mempunyai control diri yang baik dan juga memiliki rasa tanggung jawab maka akan menimbulkan jiwa kewirausahaan dalam diri individu (Shohib,2013). Ini juga di dukung oleh perkataan Timmos dan McClelland(dalam Sinaga, 2016) sikap dan prilaku wirausaha yang berhasil salah satunya adalah *Desire for responsibility* yaitu memiliki rasa tanggung jawab dalam mengendalikan sumber daya yang digunakan dan dalam keberhasilannya berwirausaha. Dengan didukungnya dari kondisi lapangan bahwa subjek selalu berusaha semaksimal mungkin untuk mendapatkan yang terbaik dan subjek juga merasa senang apabila diberikan tanggung jawab penuh dalam suatu kelompok.

Aspek keempat yaitu ketahanan, menurut McClelland (1998) individu yang mempunyai kebutuhan akan berprestasi yang tinggi dalam mengerjakan tugas, ketika menghadapi kegagalan individu lebih cenderung untuk bertahan. Hal ini dikarenakan kepercayaan bahwa individu dapat menyelesaikan pekerjaan dengan tepat waktu dan baik

serta mampu menyelesaikan tugas-tugas dengan hasil yang lebih baik. Sementara Stoltz (dalam Puri, S. 2013) mengatakan dalam salah satu dimensinya adalah ketahanan (*endurance*) yaitu kemampuan individu mempersepsikan suatu kesuklitan yang dihadapi dan kekuatan dalam menghadapi suatu kesulitan yang tengah dihadapi dengan menciptakan ide dalam mengatasi permasalahan tersebut, sehingga ketegaran hati dan keberanian dalam penyelesaian masalah dapat terwujud. Ketahanan juga merupakan bagian dari *adversity quotient*. Dimana *adversity quotient* ini merupakan ketahanan individu secara maksimal dengan menggunakan kecerdasan yang dimiliki. Ini akan menghasilkan kesuksesan dalam menghadapi tantangan, baik itu mempunyai skala besar ataupun skala kecil dalam kehidupan sehari-hari (Markman dalam Puri, S. 2013).

Individu yang memiliki kemampuan untuk bertahan dan terus berjuang dengan gigih ketika individu tersebut dihadapkan dalam suatu permasalahan hidup, mempunyai motivasi, antusiasme, ambisi dan juga semangat merupakan figur yang di golongan dalam individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang tinggi. Namun sebaliknya individu yang mudah menyerah, pasrah begitu saja dengan keadaan yang ada, termasuk dalam kategori individu yang memiliki kecerdasan *adversity* yang rendah. Individu yang memiliki kecerdasan dalam menghadapi suatu rintangan dan juga mampu bertahan akan lebih mudah menjalani profesi sebagai seorang wirausahawan karena memiliki kemampuan untuk mengubah hambatan menjadi peluang.

Ini berarti individu yang mempunyai ketahanan dalam menghadapi suatu permasalahan disertai dengan kecerdasan akan lebih mudah menjadi seorang wirausaha. (Stoltz dalam Puri, 2013). Ini juga sejalan dengan apa yang terjadi di lapangan bahwa subjek memiliki semangat dalam dirinya yang mampu menumbuhkan sikap optimis untuk menyelesaikan tugas dan juga subjek mempunyai kesiapan untuk menghadapi kesulitan yang akan di hadapinya nanti.

Aspek yang terakhir yaitu kreatif dan inovatif. Menurut McClelland (1998) individu yang memiliki kebutuhan akan berprestasi yang tinggi juga selalu berusaha untuk inovatif, yaitu dengan menemukan cara yang lebih baik dan efisien dalam menyelesaikan suatu pekerjaan. Individu yang mempunyai jiwa wirausaha biasanya akan mencoba untuk menerapkan sesuatu inovasi yang ia miliki secara sistematis (Puri, S. 2013). Inovasi sendiri adalah kreativitas yang di terjemahkan menjadi suatu yang dapat diterapkan dan memberikan nilai tambah atas sumber daya yang individu tersebut miliki (Sinaga 2016). Menurut Zimmerer (dalam Alma, 2016) entrepreneur merupakan sekelompok individu yang mengagumkan, individu yang kreatif dan inovatif. Dunia bisnis sekarang ini juga memerlukan sumberdaya manusia yang kreatif, inovatif dan juga memiliki jiwa berwirausaha.

Sering ditemukan individu yang tidak berpendidikan tinggi berhasil dalam berwirausaha, namun individu yang berpendidikan tinggi diharapkan lebih mempunyai ide kreatif dan inovatif yang tinggi (Alma, B 2016). Kewirausahaan sendiri merupakan proses penerapan kreativitas dan inovasi dalam memecahkan persoalan dan menemukan peluang untuk memperbaiki kehidupan yang di tumbuhkan melalui minat (Suryana dalam Permana, Kusuma & Sugiarto, 2015).

Menurut Guilford (dalam Munandar, 2011) bahwa individu yang mempunyai kreativitas lebih banyak memiliki cara-cara berfikir divergen dimana menggunakan banyak alternative jawaban dalam pemecahan masalah. Tentunya kemampuan tersebut sangat akan membantu individu untuk menjadi seorang wirausaha yang handal. Ini juga didukung dengan adanya penelitian terkait hubungan antara kreativitas dengan minat berwirausaha, yang dilakukan oleh Tatang Permana, Inu H, dan Maun Sugiarto yang memaparkan bahwa terdapat hubungan anatara kreativitas dengan minat berwirausaha. Ini juga sejalan dengan data yang di dapatkan di lapangan dari subjek, bahwa subjek mempunyai kemampuan untuk mengembangkan ide-idenya serta percaya pada diri sendiri bahwa subjek adalah orang yang aktif dan juga kreatif.

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan sumbangan efektif dari variabel motivasi berprestasi terhadap minat berwirausaha sebesar 20,3 % terhadap variabel minat berwirausaha dan sisanya 79.7% dipengaruhi oleh faktor-faktor lainnya yang tidak diteliti dalam peneletian

ini. Faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini yaitu efikasi diri, bekerja keras, visioner, keahlian, ketersediaan modal dan lingkungan, kontekstual (Kadarsih, R., Susilaningsih, & Sumaryati, S. 2013)